

MEMBANGUN GUGUSDEPAN WILAYAH

ANDY USMAN

Ketua Dewan Pertimbangan Pendidikan Kwarda Kalbar 2020
sampai dengan sekarang

Pertumbuhan dan perkembangan Gerakan Pramuka memang mengalami pasang surutnya, untuk menyikapi hal tersebut diperlukan berpikiran arif dan bijaksana dalam kondisi pandemi 2019 sampai sekarang ini. Gerakan Pramuka masa pertumbuhan pada tahun 60-an pada kepemimpinan Bung Karno memang luar biasa perjuangan para tokoh pandu pada masa itu untuk bersatu dalam wadah Gerakan Pramuka. Memasuki era tahun 70-an pada masa kepemimpinan Presiden Suharto perkembangan Gerakan Pramuka juga luar biasa. Pada masa ini para Pejuang Gerakan Pramuka menyempurnakan sistem pembinaan dengan melahirkan Program Pramuka Garuda sebagai capatan tanda kecakapan pramuka tertinggi. Dalam masa ini Gerakan Pramuka juga aktif terlibat dalam program penerapan Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila dikenal dengan P4.



Peran Kak Tien Suharto dalam memajukan Program Pramuka Garuda yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh Pramuka pada masa itu, tidak kecil, terutama dalam ikut serta menginternalisasi Program P4 di lingkungan Gerakan Pramuka. Pemasyarakatan P4 dilaksa-

nakan dengan sangat baik di lingkungan Gerakan Pramuka juga tidak lepas dari dukungan Ka Mabinas, Presiden Suharto saat itu.

Pramuka sebagai manusia Pancasila tercantum dalam hymne

Pramuka Ciptaan Kak H. Mutahar. Lirik lagu yang luar biasa itu adalah "Kami Pramuka Indonesia Manusia Pancasila, Satyaku ku darmakan, darmaku ku baktikan, agar jaya Indonesia". Melalui hymne ini terkandung tekad bahwa Pendidikan Kepramukaan ingin mewujudkan Manusia Pancasila sebagai generasi penerus Pembangunan Nasional.

Gugusdepan Wilayah

Penulis memiliki pengalaman sebagai Pramuka Penggalang di Gugusdepan Pangkalan Angkatan Laut yakni Prmuka Samudera sekarang Cinta Bahari, sebuah gugusdepan wilayah yang banyak berkembang saat itu.

Penulis sangat menyenangi pendidikan kepramukaan. Pada waktu sekolah formal penulis aktif menjadi anggota Pramuka. Dari situlah penulis mulai menyelesaikan studi diperguruan tinggi dengan mengkaji tentang kepramukaan. Penulis dapat menyelesaikan studi S1 sampai S3 dengan mulus dengan kajian tentang kepramukaan.

Pensiun dari dosen Universitas Tanjungpura, Penulis bersyukur ada majalah atau artikel yang memuat beragam topik dan

aktivitas aktivitas Gerakan Pramuka. Melalui majalah ini penulis ingin berbagai gagasan hal-hal yang berkenaan dengan Pendidikan Kepramukaan agar Pendidikan non formal ini dipahami lebih mendalam oleh para pembuat kebijakan atau pemimpin bangsa ini.

Salah satu topik yang menurut penulis penting untuk dibahas adalah keberadaan gugusdepan singkatan dari Gugusan terdepan. Disebut sebagai gugusan terdepan karena gudep merupakan tempat membina peserta didik dalam membangun karakter pancasila.

Pertanyaannya saat sekarang ini sulit membedakan antara mana gugusdepan yang berpangkalan sekolah dengan gugusdepan seko- lah. Gugusdepan yang berpang- kalan di sekolah mestinya ber- anggota Pramuka yang peser- tanya bisa berasal dari mana saja termasuk dari luar siswa sekolah tersebut, prinsipnya berdasarkan umur.

Lain lagi dengan gugusdepan sekolah, keanggotaan atau pramu- ka sekolah ini berdasarkan kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 pramuka siaga, 4 sampai kelas 6 SD serta kelas 7– 9 SMP pramuka penggalang dan kelas 10–12 SMA

pramuka penegak, tidak boleh ada anggota dari luar sekolah lain. Hal ini jelas melanggar prinsip dalam kepramukaan.

Pada masa tahun 1960-an dan 1970-an gugusdepan Gerakan Pramuka tidak berpangkalan di sekolah, melainkan ada yang berpangkalan di markas Angkatan Laut dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Samudera, Angkatan Udara dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Angkasa, Angkatan Darat dikenal dengan Gugusdepan Kapota Satria dan Pramuka Senanta Dharmagati, Kepolisian dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Bhayangkara. Di Pontianak pada masa itu ada Gugusdepan Teuku Umar yang berpangkalan di Dinas Pekerjaan Umum (PU) Daerah Tingkat II Pontianak.

Fakta di atas menunjukan warna Pendidikan kepramukaan pada masa itu yang berbasis wilayah. Masing-masing gugusdepan lengkap memiliki Satuan Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang dan Pramuka Penegak. Peserta didiknya juga berasal dari beragam latar belakang ada yang dari sekolah ada yang tidak sekolah (putus sekolah). Keanggotaannya sangat dinamis, begitu juga organisasi Gugusdepannya ada Mabigus dan ada Pembina Gugusdepan putra ada Pembina Gugusdepan putri

ada Pembina satuan siaga, pembina satuan Penggalang dan ada Pembina satuan penegak.

Gugusdepan Sekolah

Sekarang bagaimana dengan keberadaan Gugusdepan Sekolah? Menurut Penulis, konsep Kepramukaan itu harus jelas dulu. Menurut hemat penulis konsep kepramukaan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (Pembina dan Pramuka) dengan menggunakan Prinsip Dasar Metode Kepramukaan di lingkungan Gugusdepan dalam mencapai tujuannya (Yakni Manusia Pancasila).

Secara detail konsep di atas dapat kita baca pada Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Secara spesifik Gerakan Pramuka adalah wadahnya atau dalam hal ini organisasinya. Oleh sebab itu maka pengurus organisasi Gerakan Pramuka harus mengerti benar tentang Gerakan Pramuka, kepramukaan dan Pramuka. Seyogyanya pengurus organisasi Gerakan Pramuka sekurang-kurangnya pernah mengikuti kursus Orientasi singkat (sekarang 8 Jam mata kajiannya).

Pramuka adalah peserta didik, singkatan dari PRA yakni Warga Negara, MU yakni Muda dalam usia dan KA yakni Berkarya, berarti warga negara yang muda dan berkarya. Dari pengertian ini semakin jelas arah Pendidikan kepramukaan itu. Namun demikian masih cukup banyak para pelaku yang menjalankan pendidikan pramuka salah kaprah. Pendidikan kepramukaan utamanya pembentukan kepribadian (sekarang Pendidikan karakter).

Gugusdepan Ideal

Pada masa penulis menjadi anggota pramuka penggalang di SKU-nya jelas arah Pembina dalam membentuk kepribadian. Dalam SKU disebutkan untuk membentuk watak kepribadian nasional dan patriotism. Dengan demikian Pendidikan kepramukaan sangat mementingkan prinsip dasar dan metode kepramukaan (Sistem Amongnya), disinilah letak perbedaan yang sangat menyolok Pendidikan non formal lainnya dengan Pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan penekanan utama dalam pendidikannya adalah melatih kecerdasan emosional dan keterampilan. Prinsip dan sistimnya harus ikut serta dalam proses

pendidikan dan pelatihan. Pada setiap kegiatan aktivitas kepramukaan prinsip dan sistem itu selalu bersinergi dengan pendidikan dan pelatihan. Oleh sebab itu pada latihan di gugusdepan dikenal dengan program Pelatihan Pramuka Gugusdepan.

Program pelatihan satuan masing-masing dan program Pembina dan pembantu pembina harus tercantum lengkap dalam Satuan Acara Latihan (SAL). SKU dan SKK menjadi acuan latihan di gugusdepan. Jadi tidak ada jadwal khusus ujian SKU dan SKK, namun semua berjalan secara terpadu karena Pembina satuan dan pembantu Pembina satuan saling bekerjasama membantu dalam pembentukan karakter atau kepribadian dan watak serta keterampilan peserta didiknya.

Gugusdepan yang idial menurut penulis memiliki satu Perindukan Siaga dengan dengan 1 orang Pembina satuan siaga dan dibantu 3 orang pembantu Pembina siaga. Memiliki satu Pasukan Penggalang, dengan 1 orang Pembina Satuan Penggalang dan dibantu 2 orang pembantuu Pembina penggalang. Selanjutnya memiliki 1 Amabalan Penegak dengan 1 orang Pembina satuan penegak dan dibantu 1 orang pembantu Pembina penengak. Terakhir memiliki 1

Racana Pandega dengan 1 orang Pembina satuan pendega tidak ada pembantunya.

Jumlah peserta didik pada setiap satuan maksimal 40 orang, putra dan 40 orang putri terpisah. Disinilah letak prinsip kepramukaan, yaitu adanya satuan terpisah, sistem beregu, dan sistem tanda kecakapan dalam satuan pramuka.

Dari situ pulalah letak proses pelatihan dalam mengemong peserta didik kelihatan. Mengapa semakin tinggi tingkat satuannya semakin berkurang kakak Pembinaanya, karena dianggap semakin tinggi semakin dewasa. Dengan cara ini pembinaan karakter peserta didik terorganisir secara terstruktur keatas. Hal itu juga tercemin dalam setiap kwartir memiliki Dewan kerja penegak dan pandega yang dengan ini organisasi Gerakan Pramuka mendidik peserta didiknya menjadi manusia mandiri dalam berorganisasi.

Atas dasar uraian di atas, maka pramuka yang berpangkalan sekolah atau pramuka gugusdepan sekolah perlu diajak berbenah sesuai dengan petunjuk dan penyelenggaraan organisasi Gerakan Pramuka sebagaimana

tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Salah satunya janganlah mengkaitkan keberadaan organisasi sekolah dengan organisasi Gugusdepan. Menurut hemat penulis organisasi Gugusdepan yang berpangkalan di sekolah harus benar-benar independen, artinya siapa saja, yang berada diwilayah sekitar sekolah baik peserta didik atau pembina boleh menjadi anggota gugusdepan tersebut.

Peserta didik yang bersekolah disitu tidak perlu pemaksaan menjadi anggota Pramuka terkecuali pembinaanya mencukupi. Disisi lain peserta didik yang tidak bersekolah disitu atau yang putus sekolah boleh menjadi anggota, disinilah dinamisnya pramuka yang berpangkalan disekolah.

Jajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi perlu bersinergi dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, dalam mengembangkan Gugusdepan yang berpangkalan disekolah. Penulis menyarankan agar setiap wilayah kecamatan perlu adanya Gugusdepan berpangkalan di sekolah, sekurang-kurangnya satu Gugusdepan pada tingkat Kwartir Ranting. Hal ini penting agar keberadaan Gugusdepan tsb dapat

menjadi bahan kajian penelitian kementerian dalam menyikapi pendidikan karakter Indonesia.

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter yang selama ini didengungkan, sekarang mulai redup Kembali. Bukankah Pendidikan pramuka adalah Pendidikan karakter manusia Pancasila ? (kajian desertasi Andy). Dengan adanya Gugusdepan yang berpangkalan disekolah dengan berbagai komunitasnya, maka akan menjadi ajang menarik dalam merespon Pendidikan karakter anak Indonesia.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, kiranya perlu disikapi oleh jajaran pelaksana Pendidikan sekolah, demikian juga pada jajaran Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Kwartir Daerah Gerakan Pramuka, Kwartir Cabang Gerakan Pramuka, Kwartir Ranting Gerakan Pramuka serta Pemerintah Pusat sampai ke Daerah. Pendidikan karakter anak Indonesia ini sudah sangat memprihatinkan, apalagi menyikapi perkembangan teknologi informasi yang sudah mengglobal diseluruh bumi Nusantara kita saat ini.

Pendidikan Gerakan Pramuka sejak berdirinya sampai sekarang ini

tetap setia dengan keberadaan Pancasila. Dengan Program Pramuka Garuda oleh Kwartir pada saat ini semakin menarik untuk dikaji.

Dari paparan di atas, penulis menyarankan kepada Kwartir Ranting Gerakan Pramuka (basis wilayah Kecamatan) agar memiliki pangkalan Gugusdepan lengkap sebagai ajang atau laboratorium Pramuka. Melalui laboratorium itu dapat mengamati pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan (kecerdasan emosional serta keterampilan) para peserta didik yang dibina melalui pendidikan kepramukaan.

Pada sisi lain Kwartir Cabang dan Kwartir Daerah harus sungguh-sungguh membantu terciptanya Gugusdepan yang berpangkalan di Kecamatan, minimal satu saja namun memenuhi standar yang ideal. Untuk Pramuka yang ada disekolah biarkan saja berkembang seperti sekarang ini, dan setiap sekolah yang menyelenggarakan kegiatan Pramuka harus mendapatkan arahan dari Kwartirnya agar kegiatan pramuka yang terlihat dimasyarakat tidak seperti sekarang ini.

Maaf saja, pada saat ini melihat aktivitas kepramukaan dilapangan

semakin tidak jelas keberadaannya, terutama kegiatan gugusdepan pramuka yang berpangkalan disekolah atau gugusdepan pramuka sekolah.

Apalagi atribut pramuka yang dipakai oleh peserta didik juga tidak lagi mengandung nilai-nilai pendidikan. Jika ini terus terjadi, Penulis khawatir jangan-jangan untuk mendapatkan pramuka Garuda juga segampang yang dipikirkan peserta didik. Akhirnya bisa seperti salompas saja alias asal tempel aja oleh pembinanya.

Tentunya kita tidak menginginkan seperti itu, maka kembalilah ke proses pelatihan kepramukaan yang sebenarnya dari mulai

pakaian sampai dengan atributnya. Melalui proses pelatihan yang benar maka atribut kepramukaan harus disediakan oleh gugusdepan, bukan peserta didik disuruh membeli di toko alat-alat atribut pramuka. Di sisi lain toko yang menjual atribut pramuka harus ada izin dari Kwartir Gerakan Pramuka, untuk menghindari kesalahan menjual atribut.

Demikian pandangan penulis semoga ada manfaatnya, terima kasih atas perhatian dan kemauan membaca tulisan ini. Akan sangat baik kalau Kwartir sanggup untuk melaksanaka ide dan gagasan yang disampaikan dalam tulisan ini. Semoga.

